

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi perkembangan dalam dunia bisnis persaingan semakin meningkat. Untuk dapat bertahan dalam situasi persaingan yang semakin ketat maka, perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari suatu aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan tersebut. Salah satu diantaranya adalah perusahaan atau organisasi yang bergerak dalam di bidang jasa kesehatan. Dengan adanya pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya untuk pengembangan nasional yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap masyarakat agar dapat mewujudkan kesehatan yang maksimal. Sehingga pemerintah membangun sebuah rumah sakit yang mempunyai fungsi sebagai tugas utama dalam memberikan pelayanan, perawatan pada pasien, dan pengobatan.

Menurut undang undang (UU) RS No 44/2009 misalnya, pelayanan RS meliputi promosi kesehatan (promotif), pencegahan terhadap penyakit (preventif), penyembuhan dan pengurangan penderitaan (kuratif), serta pengembalian penderita yang sembuh kepada masyarakat (Angga, 2016).

Peningkatan pelayanan jasa kepada pasien yang semakin bertambah maka biaya rumah sakit yang dikeluarkan berguna untuk mendukung adanya penyediaan fasilitas yang di sediakan oleh pihak rumah sakit dalam melayani

pasien, dalam hal ini, maka rumah sakit membutuhkan metode akuntansi yang tepat untuk memperhitungkan biaya yang dikeluarkan sesuai dengan aktivitas pelayanannya.

Dalam menentukan harga pokok, manajemen dapat menggunakan dengan dua metode dalam perhitungannya yaitu sistem akuntansi tradisional (Konvensional) dan *Activity Based Costing* (ABC). penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem akuntansi tradisional (konvensional) dilakukan dengan menjumlahkan unsur-unsur biaya produksi yaitu biaya tetap, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Menurut (Wiguna, 2017) sistem tradisional juga menyebabkan biaya sebesar biaya yang dihasilkan untuk memberikan informasi biaya produksi yang terdistorsi yaitu *undercosting* atau *overcosting*. Dengan adanya distorsi yang timbul karena ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan dalam menentukan biaya. maka dari itu dibutuhkan penerapan sistem yang baru untuk mengatasi masalah tersebut dan mencari solusinya.

Sehingga perlu diterapkannya sistem penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitasnya (*activity based*) atau yang di kenal dengan *activity based costing* (ABC) (Wiguna, 2017). *Activity Based Costing* adalah sistem pembebanan biaya yang berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk (Hwihanus, 2016)

Sistem ABC juga mempunyai Manfaat dalam penerapan sistemnya adalah sebagai berikut:

1. Membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat .
2. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya overhead pabrik) kepada level individual dan level departementel. Hal ini dapat dilakukan karena ABC lebih fokus pada biaya per unit (*unit cost*) dibandingkan total biaya.

Untuk setiap rumah sakit akan menetapkan tarif pelayanan sesuai dengan misinya masing-masing. Akan tetapi, ada pertimbangan yang relatif sama dalam penetapan tarif rumah sakit, yaitu mendapatkan *revenue* yang mencukupi untuk menjalankan rumah sakit, baik dari sumber penggunaan jasa maupun dari sumber lain. Ada juga rumah sakit yang membutuhkan *revenue* untuk menutupi biaya operasional saja, ada juga yang membutuhkan dana bahan habis pakai saja, dan ada juga yang membutuhkan dana untuk segala macam pengeluaran, termasuk penghasilan pemegang saham.

Kini dengan maraknya arus swatanisasi, banyak rumah sakit pemerintah diswadanakan. Salah satu komponen penting dari swadana adalah penetapan tarif, dengan mencapai tujuan *cost recovery* yang memadai. Rumah sakit swadana juga perlu bersaing dengan RS swasta yang lebih leluasa menetapkan tarif dan mempunyai keharusan penyediaan tempat tidur bersubsidi (kelas III) yang lebih besar. Jika RS swasta nirlaba diharuskan menyediakan 25% tempat tidurnya untuk masyarakat yang kurang mampu,

maka di RS swadana diharuskan tersedia 50% tempat tidur untuk golongan ekonomi lemah. Sementara untuk RS swadana juga diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan dan memberikan subsidi silang kepada masyarakat yang tidak mampu. Faktanya, kebanyakan RS swadana menerima subsidi pemerintah lebih besar dari masa mereka belum swadana. Yang jelas, kini penetapan tarif pelayanan rumah sakit dengan pendekatan ekonomis, dengan memperhitungkan kebutuhan biaya untuk menyediakan pelayanan dengan kualitas yang sudah menjadi keharusan.

Dengan adanya ini dapat dapat memberikan dasar-dasar pertimbangan untuk menetapkan tarif atau melakukan pendekatan pentarifan yang kompetitif di era persaingan yang semakin ketat. Banyak hal yang harus diperhatikan untuk sampai pada tarif yang optimal. Tarif terlalu tinggi tidak diminati oleh masyarakat dan menyebabkan revenue rumah sakit tidak mencukupi untuk dapat mempertahankan pelayanan dengan standar mutu tertentu. tarif terlalu murah tidak akan memadai meskipun tingkat pemanfaatan rumah sakit tersebut tinggi, karena pemulihan biaya rumah sakit tidak dapat dilakukan.

Rumah Sakit Pelengkap Medical Center (RSPMC) Jombang adalah obyek yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Rumah sakit ini berlokasi di Jl. IR H. Juanda No.3 Kapanjen kec Jombang. Kabupaten Jombang Jawa Timur. 61419. Rumah Sakit Pelengkap menawarkan berbagai macam pelayanan yaitu: pelayanan IGD, pelayanan POLI, pelayanan Farmasi, dan pelayanan Laboratorium. Untuk pelayanan rawat inap, rumah sakit

mempunyai tipe-tipe kamar yang ditawarkan sesuai dengan tingkat pasien yang ada yaitu: kelas III, kelas II, kelas I, VIP dan VVIP. Tabel 1.1 merupakan tarif jasa rawat inap Rumah Sakit Pelengkap Medical Center Jombang pada tahun 2020.

Table 1.1

Data Tarif Jasa Rawat Inap Tahun 2020

No	Ruang / Kelas	Tarif Rawat Inap Per Hari
1	VIP	Rp. 430.000
2	Kelas I	Rp. 325.000
3	Kelas II	Rp. 230.000
4	Kelas III	Rp. 200.000

Sumber : Tarif rawat inap RSPMC Jombang 2020

Rumah sakit sebagai suatu unit ekonomi, mempunyai fungsi produksi, konsumsi. Aktivitas ekonomi yang dilakukan dalam unit ekonomi tersebut berupa layanan kesehatan. Faktor penggeraknya dengan adanya aktifitas ekonomi maka akan timbul karena kebutuhan pelyanan kesehatan. Untuk dapat menjalankan fungsinya, dengan adanya kemajuan teknologi di bidang kesehatan dapat berdampak pada pembiayaan dan investasi dengan biaya yang tinggi.

Made Dana Saputra dan Made Agus Putrayasa (2018), melakukan penelitian yang berjudul” Analisis activity Based Costing dalam menentukan besarnya tarif jasa rawat inap” . penenlitan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan analisis ABC (*Activity Based Costing*) memberikan banyak

keunggulan dalam hal akurasi perhitungan biaya pada perusahaan yang mempunyai biaya *overhead* dan memproduksi beragam produk Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang perhitungan dan perbandingan harga tarif kamar rawat inap menggunakan perhitungan metode biaya konvensional dengan metode ABC. (Saputra, 2018)

Bunga Miranti dan Eri Triharyati(2015), melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis penentuan tarif dengan metode ABC pada RSUD hapsari medika kotalubulinggau”. Penelitian tersebut hasil perhitungan tarif jasa rawat inap maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan ABC system, dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan kemudian tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk. (Miranti, 2015)

Siti Suharni (2010), melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan metode activity based costing sistem dalam menentukan besarnya tarif jasa rawat inap (Studi Pada RSUP Dr. Soedono Madiun)”. Penelitian tersebut Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC, dilakukan melalui 2 tahap. Yaitu tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap ke dua membebankan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan tarif diperoleh dengan menambahkan cost rawat inap dengan laba yang di harapkan. (Suharni, 2010)

Berdasarkan uraian diatas dan adanya adanya permasalahan maka penulis tertarik untuk meneliti “Analisis Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap dengan menggunakan metode Activity Based Costing pada Rumah Sakit Pelengkap Jombang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana penentuan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode Activity Based Costing pada Rumah Sakit pelengkap Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang masalah tersebut, maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui analisis penentuan tarif jasa rawat inap dengan metode *Activity Based Costing* pada Rumah Sakit pelengkap Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu atau teori, dan dapat memeberikann bukti bahwa *Activity Based Costing* dapat diterapkan sebagai metode penentuan tarif jasa rawat inap di Rumah Sakit Pelengkap Medical Center.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai media untuk menambah wawasan pengetahuan dan perkembangan dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh selama kuliah.

b. Bagi Rumah Saki Pelengkap Medical Center

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun rencana, strategi, dan kebijakan di masa yang akan datang khususnya dalam menentukan tarif jasa rawat inap di rumah sakit.

c. Bagi pihak lain

1. Pasien Rumah Sakit Pelengkap Medical Center Jombang, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana untuk pasien Rumah Sakit Pelengkap Medical Center Jombang khususnya dalam memilih kelas rawat inap.

2. Rumah Sakit diluar Rumah Sakit Pelengkap Medical Center Jombang , Rumah Sakit lain juga menjadikan penelitian ini sebagai acuan dan referensi dalam penentuan tarif jasa rawat inap.